

**ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT MELAYU DI SUNGAI GUNTUNG
KEC.KATEMAN KAB. INDRAGIRI HILIR RIAU: STUDI KASUS
FUNGSI DAN MAKNA**

TESIS



OLEH

YELVIA PRAHAGIA

NIM 16167021

*Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan*

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2018

ABSTRACT

Yelvia Prahagia. 2018. "Marriage Tradition of Malay Community in Sungai Guntung Kateman district Indragiri Hilir regency, Riau: A Case Study of Function and Meaning ". Thesis.Graduate Program of State University of Padang.

Malay community in Sungai Guntung lives in cultural principle which is based on cultural philosophy of Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (tradition founded upon Islamic law, Islamic law founded upon the Qur'an). As cultural society, Malay community in Sungai Guntung has their own tradition for marriage. Tradition that comes from the habit of cultural community has plentiful meaning. Therefore, this study is reveal function and meaning in each steps of marriage tradition in Malay community at Sungai Guntung.

This study used qualitative method. Data collection techniques in this study were conducted by literature study, observation, interviews, and documentation. Interviews were conducted with informants from indigenous figures, mak andam, families who had performed marriage tradition of Malay community, and Malay community in Sungai Guntung. Data analysis was conducted by Miles and Huberman model, which was collecting data, reducing data, presenting data and data verification.

Study finding reveal that Malay marriage tradition is consisted of: 1) preparation stage which is merisik, meminang, antar tanda, and antar belanja. This stage has a function to investigate the person that will become their relative. 2) Implementation stage includes *mbele* rumah, menggantung, betangas, berinai, berandam, akad nikah/marriage vow, dan hari bersanding/wedding party. This stage has a function for family meeting from a couple and to inform the public that they are one big family because of marriage relationship. 3) Menyembah mertua, which function is to accept parents as their birth parents, and conversely. Each stage has its own function and meaning, but each stage has the same goal that is to get a happy and prosperous life

ABSTRAK

Yelvia Prahagia. 2018. “Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Di Sungai Guntung Kec. Kateman Kab. Indragiri Hilir Riau: Studi Kasus Fungsi dan Makna”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.


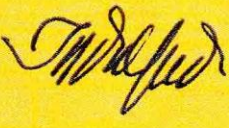
Masyarakat Melayu di Sungai Guntung merupakan masyarakat yang hidup dengan budaya dengan berlandaskan pada filosofi Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah. Sebagai masyarakat yang berbudaya, masyarakat Melayu di Sungai Guntung tentu saja memiliki cara tersendiri dalam melakukan perkawinan. Sesuatu tradisi yang lahir dari kebiasaan masyarakat yang berbudaya tentu saja memiliki kandungan nilai yang sangat banyak. Oleh Karena itu, penelitian ini mengungkapkan bagaimana fungsi dan makna yang terdapat dalam setiap tahapan adat perkawinan masyarakat Melayu di Sungai Guntung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan dari tokoh adat, mak andam, keluarga yang pernah melakukan adat perkawinan masyarakat Melayu, dan masyarakat Melayu di Sungai Guntung. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu mengoleksi data, mereduksi data, menyajikan data dan memverifikasi data.

Temuan penelitian, mengungkapkan bahwa adat perkawinan masyarakat Melayu terdiri atas 1) Tahap persiapan meliputi merisik, meminang, antar tanda, antar belanja; tahapan ini berfungsi sebagai tahap peninjauan, mengetahui siapa yang akan menjadi menantu mereka. Hal ini menyebabkan tahapan persiapan memiliki makna keseriusan, kehati-hatian, kesiapan dan kesabaran 2) Tahap pelaksanaan meliputi *mbele* rumah, menggantung, betangas, berinai, berandam, akad nikah, hari langsung; tahapan berfungsi sebagai pertemuan dua keluarga yang akan menjadi keluarga besar, selain itu tahapan ini juga berfungsi sebagai media informasi pada masyarakat bahwa keluarga ini sudah menjadi keluarga besar dengan jalan ikatan pernikahan. Setiap tahapan pelaksanaan memiliki makna tersendiri, namun bisa dilihat secara umum tahapan ini memiliki makna tanggung jawab, dan gotong royong 3) Tahap setelah pernikahan yaitu menyembah mertua, tahapan ini memiliki fungsi dan makna penerimaan seseorang mertua menganggap menantunya seperti anak kandung, dan menantu menganggap mertua seperti orang tuanya. Setiap tahapan memang memiliki fungsi dan makna masing-masing, namun setiap tahapan mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mendapatkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *Yelvia Prahagia*
NIM. : 16167021


| Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|--|---------------|
| <u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.</u> Pembimbing I |  | <u>9/3-18</u> |
| <u>Indrayuda, M.Pd., Ph.D.</u> Pembimbing II |  | <u>9/3/18</u> |

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang



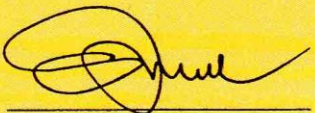



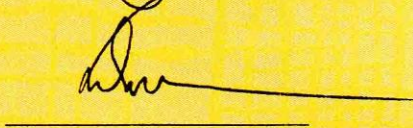
Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
NIP. 19580325 199403 2 001

Koordinator Program Studi



Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
NIP. 19570824 198110 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

| No. | Nama | Tanda Tangan |
|-----|--|---|
| 1 | <u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.</u> (Ketua) |  |
| 2 | <u>Indrayuda, M.Pd., Ph.D.</u> (Sekretaris) |  |
| 3 | <u>Dr. Budiwirman, M.Pd.</u> (Anggota) |  |
| 4 | <u>Dr. Ramalis Hakim, M.Pd.</u> (Anggota) |  |
| 5 | <u>Dr. Helmi Hasan, M.Pd.</u> (Anggota) |  |

Mahasiswa

Mahasiswa : **Yelvia Prahagia**
NIM. : 16167021
Tanggal Ujian : 12 - 2 - 2018

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **“Adat Perkawinan Mayarakat Melayu di Sungai Guntung Kec. Kateman Kab. Indragiri Hilir Riau Studi Kasus: Fungsi dan Makna”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari orang lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dibahas, ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan nama dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Februari 2018
Saya yang menyatakan



Yelvia Prahagia
NIM. 16167021

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Salawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Sungai Guntung, Kec. Kateman Kab. Indragiri Hilir Riau: Studi Kasus Fungsi dan Makna”**. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Seni dan Budaya Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan tesis ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Agusti Efi, M.A selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam segala bentuk permasalahan.
2. Indrayuda, S.Pd, M.Pd, Ph.D selaku pembimbing II, yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Dr. Budiwirman, M.Pd, Dr. Ramalis Hakim, M.Pd, dan Dr. Helmi Hasan, M.Pd yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan-masukan dan kritikan yang membangun demi sempurnanya penulisan tesis ini.

4. Direktur dan ketua Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial Pascasarjana Universitas Negeri Padang Prof. Dr. Nurhizrah Gistituati, M. Ed dan Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
5. Seluruh Bapak-bapak dan Ibu-Ibu staf pengajar Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Seni dan Budaya Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
6. Seluruh informan dan Masyarakat Sungai Guntung yang sudah sangat membantu penulis hingga penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Teristimewa untuk Ayahnda Fahrudin, S.S, Ibunda Nurlela Ellianti, S.Pd, SD, abang Nurfadil Rioza Harki, SE, adik Tedy Nurfauzul Zalil, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
8. Sahabat dan rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Seni dan Budaya angkatan 2016 yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Semoga seluruh kebaikan yang diberikan akan mendapat balasan dan rahmat dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh Karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik serta masukan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain, bagi pembaca umum dan khususnya kepada penulis sendiri. Amin.

Padang, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| ABSTRACT | i |
| ABSTRAK | ii |
| PERSETUJUAN AKHIR TESIS | iii |
| PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus dan Pernyataan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| 1. Manfaat Teoritis | 7 |
| 2. Manfaat Praktis | 8 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Landasan Teoritis | 9 |
| 1. Kebudayaan | 9 |
| 2. Adat Istiadat | 12 |
| 3. Adat Melayu Riau | 14 |
| 4. Sistem | 17 |
| 5. Upacara Perkawinan | 20 |
| 6. Masyarakat Melayu | 21 |
| 7. Fungsi | 24 |

| | |
|---|----|
| 8. Simbol dan Makna | 25 |
| 9. Nilai | 30 |
| 10. Perubahan Sosial Budaya | 31 |
| B. Penelitian Yang Relevan | 33 |
| C. Kerangka Konseptual | 37 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 38 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 39 |
| C. Informan Penelitian | 40 |
| D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data | 41 |
| E. Teknik Penjamin Keabsahan Data | 46 |
| F. Teknik Analisis Data | 48 |
| BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Temuan Umum | 52 |
| 1. Letak Geografis | 52 |
| 2. Penduduk | 55 |
| 3. Pendidikan | 56 |
| 4. Religi (Agama) | 59 |
| 5. Mata Pencaharian | 60 |
| 6. Kesenian | 62 |
| 7. Sistem Kekerabatan | 65 |
| 8. Adat dan Upacara Adat | 66 |
| 9. Adat Perkawinan Melayu | 68 |
| B. Temuan Khusus | 69 |
| 1. Sistem Perkawinan Masyarakat Melayu di Sungai Guntung | 69 |
| a. Tahap Persiapan Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Sungai Guntung | 70 |
| 1) Merisik | 71 |
| 2) Meminang | 73 |

| | |
|---|-----|
| 3) Antar Tanda | 76 |
| 4) Antar Belanja | 79 |
| b. Tahap Pelaksanaan Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Sungai Guntung | 84 |
| 1) <i>Mbele</i> Rumah | 85 |
| 2) Menggantung | 87 |
| 3) Betangas | 89 |
| 4) Berinai | 91 |
| 5) Berandam | 94 |
| 6) Akad Nikah | 97 |
| 7) Hari Langsung | 105 |
| c. Tahap Setelah Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Sungai Guntung | 113 |
| 1) Menyembah Mertua | 113 |
| 2. Fungsi Setiap Tahapan dari Sistem Adat Perkawinan Masyarakat Melayudi Sungai Guntung | 116 |
| 3. Makna Setiap Tahapandari Sistem Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Sungai Guntung | 123 |
| C. Pembahasan | 133 |
| 1. Sistem Perkawinan Masyarakat Melayu di Sungai Guntung | 133 |
| 2. Fungsi Setiap Tahapan dari Sistem Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Sungai Guntung | 136 |
| 3. Makna Setiap Tahapan dari Sistem Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Sungai Guntung | 138 |
| BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 142 |
| B. Implikasi | 144 |
| C. Saran | 144 |
| DAFTAR RUJUKAN | 146 |
| LAMPIRAN | 149 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Data Narasumber Penelitian | 41 |
| 2. Data Jumlah Penduduk Kec. Kateman | 55 |
| 3. Data Jumlah Sarana Pendidikan Kec. Kateman | 57 |
| 4. Data Jumlah Tempat Ibadah Kec. Kateman | 59 |
| 5. Data Mata Pencaharian Penduduk Kec. Kateman | 61 |
| 6. Fungsi dan Makna Tahapan Perkawinan Melayu | 141 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Skema Kerangka Konseptual | 37 |
| 2. Kerangka Proses Analisis | 50 |
| 3. Peta Kecamatan Kateman | 53 |
| 4. Gambaran Sungai Guntung | 54 |
| 5. Kantor Kecamatan Kateman | 54 |
| 6. SMA N 1 Kateman | 57 |
| 7. SMP N 1 Kateman | 58 |
| 8. SDN 005 Tagaraja Kec. Kateman | 58 |
| 9. Mesjid Al-Falah Sungai Guntung | 60 |
| 10. Salah Satu Pencapaian Masyarakat di Sungai Guntung | 62 |
| 11. Kesenian Beredah | 64 |
| 12. Tari Persembahan | 64 |
| 13. Kesenian Kompang Saat Perkawinan Melayu | 65 |
| 14. Bagan Sistem Adat Perkawinan Melayu di Sungai Guntung | 70 |
| 15. Meminang | 76 |
| 16. Tanda Ikatan Tali Pertunangan | 78 |
| 17. Uang Belanja dari Pihak Laki-laki | 81 |
| 18. Uang dan Barang Pengiring dalam Antar Belanja | 83 |
| 19. Penyerahan Uang Belanja Beserta Barang-Barang Pengiring | 84 |
| 20. Memasang Tabir dan Pelaminan | 89 |
| 21. Proses Betangas | 91 |
| 22. Pemasangan Inai Calon Pengantin Perempuan | 93 |
| 23. Pemasangan Inai Calon Pengantin Laki-laki | 93 |
| 24. Proses Berendam Calon Pengantin Perempuan | 96 |
| 25. Proses Berendam Calon Pengantin Laki-laki | 97 |
| 26. Proses Akad Nikah | 99 |

| | |
|--|-----|
| 27. Acara Khatam Al Quran | 100 |
| 28. Perlengkapan Tepuk Tepung Tawar dan Cecah Inai | 104 |
| 29. Acara Tepuk Tepung Tawar | 104 |
| 30. Acara Cecah Inai | 105 |
| 31. Pengantin Laki-laki di Arak ke Rumah Perempuan dengan Dijulang | 107 |
| 32. Dihadang Menggunakan Kain Panjang | 110 |
| 33. Berbalas Pantun di Depan <i>Lawe</i> | 110 |
| 34. Pengantin Perempuan Menjemput Pengantin Laki-laki | 111 |
| 35. Kedua Pengantin Menyaksikan Pertunjukan Silat | 112 |
| 36. Kedua Pengantin Duduk Bersanding di Pelaminan | 113 |
| 37. Mohon Doa Restu Kepada Mertua | 115 |
| 38. Wawancara dengan Salah Satu Informan | 221 |
| 39. Wawancara dengan Salah Satu Informan | 221 |
| 40. Wawancara dengan Salah Satu Informan | 222 |
| 41. Wawancara dengan Salah Satu Informan | 222 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Pedoman wawancara | 149 |
| 2. Panduan wawancara | 151 |
| 3. Transkrip hasil data wawancara dengan Informan | 153 |
| 4. Biodata dan foto informan | 218 |
| 5. Dokumentasi | 221 |
| 6. Surat Izin Penelitian dari Direktur Pascasarjana UNP | 223 |
| 7. Surat Izin Penelitian dari Kecamatan Kateman | 224 |
| 8. Biodata Penulis | 225 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan salah satu ritus dalam lingkungan kehidupan yang dianggap penting. Dalam tradisi yang mencakup adat-istiadat perkawinan suatu daerah, selain memuat aturan-aturan dengan siapa seseorang boleh melakukan perkawinan, terdapat pula tata cara dan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh pasangan calon pengantin dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya sehingga perkawinan ini mendapat pengabsahan di masyarakat. Seluruh tata cara dan rangkaian adat-istiadat perkawinan tersebut terangkai dalam suatu rentetan kegiatan upacara perkawinan. Upacara itu sendiri diartikan sebagai tingkah laku resmi yang dibakukan untuk menandai peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, tetapi mempunyai kaitan dengan pola hidup, norma, adat istiadat dan kepercayaan. Oleh karena itu, dalam setiap upacara perkawinan, kedua mempelai diperlakukan secara istimewa, dilengkapi dengan tata rias wajah, sanggul serta tata rias busana yang lengkap dengan berbagai kelengkapan adat istiadat sebelum dan sesudah perkawinan.

Koentjaraningrat dalam Suroyo (2007:5) menjelaskan sistem perkawinan merupakan kegiatan sosial dengan budaya yang terurai dalam kegiatan : melamar, upacara perkawinan, mas kawin, pembagian harta, adat menetap setelah nikah. Dari sistem tersebut tercakup masalah sosial dan budaya yang terurai dalam kegiatan-kegiatan adat, hal ini pada setiap daerah terlihat perbedaan-perbedaannya, sehingga bentuk upacara dan maknanya juga tidak sama.

Aturan-aturan bersumber pada keyakinan hidup yang dipegang oleh masyarakat. Secara universal, aturan-aturan atas perkawinan telah diatur oleh ketentuan agama yang diyakini oleh masing-masing pemeluknya. Aturan tersebut dalam praktek yang terjadi sering disesuaikan dengan kebiasaan dan adat istiadat masyarakat yang bersangkutan salah satunya adalah masyarakat Melayu.

Tujuan perkawinan tersebut menurut masyarakat Melayu adalah memenuhi kewajiban mulia yang diwajibkan kepada setiap warga masyarakat yang sudah dewasa dan memenuhi syarat untuk itu. Orang Melayu yang mayoritas beragama Islam yakin bahwa perkawinan adalah salah satu sunnah bagi umat, sehingga dipandang sebagai suatu perintah agama untuk melengkapi norma-norma kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan ciptaan Tuhan yang mulia. Alasan keagamaan yang dijelaskan di atas menyebabkan masyarakat Melayu beranggapan bahwa proses perkawinan harus dilakukan sebaik mungkin menurut ketentuan-ketentuan adat perkawinan yang sudah dilembagakan (dibakukan). Ketentuan adat perkawinan tersebut diberi nilai tradisi yang disakralkan sehingga harus dipenuhi dengan sepenuh hati oleh warga masyarakat dari generasi ke generasi (Fajriyah, 2013:1).

Dari setiap rentetan prosesi adat perkawinan banyak mengandung nilai-nilai, yang terdiri dari nilai pendidikan, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai agama dan nilai-nilai lainnya. Selain mengandung nilai-nilai, setiap prosesi juga mengandung mengandung makna yang sangat mendalam. Makna secara mendasar memberikan identitas tersendiri bagi sebuah etnik yang melakukan prosesi adat perkawinan. Perkawinan masyarakat Melayu bercirikan Islam sebagai agama yang mereka anut. Seorang Melayu

ialah beragama Islam, yang berbahasa Melayu sehari-hari dan beradat-budaya Melayu, serta mengaku dirinya sebagai orang Melayu (Indra, 2016:4)

Selain bercirikan Islam, berbahasa Melayu dan beradat budaya Melayu (adat bersendi hukum syara', syara' bersendi kitabullah), juga ditandai dengan hukum keluarga dan parental. Karena letak wilayahnya yang sangat strategis di sepanjang Selat Malaka dan Laut Cina Selatan, yang menjadi urat nadi lalu lintas dari Barat ke Timur jauh, maka masyarakat Melayu sudah ratusan tahun terkena arus globalisasi dan pengaruh budaya dari berbagai etnis dan bangsa.

Adat pernikahan Melayu setelah era Kerajaan Malaka dan Riau Lingga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya suku-suku dan bangsa-bangsa pendatang ke tanah Melayu khususnya Sungai Guntung Riau, ditambah lagi adanya pengaruh agama Budha dan Hindu sebelum masuknya agama Islam ke negeri ini, pada gilirannya tata cara upacara adat perkawinan Melayu khususnya Melayu Riau dapat dikatakan sebagai gabungan antara budaya pendatang yang telah melebur dan bersatu dengan budaya dan adat istiadat Melayu Riau yang bersendikan syara' dan kitabullah. Dengan adanya penggabungan budaya tersebut, maka terjadilah akulturasi budaya antara budaya pendatang dengan budaya Melayu Riau dari berbagai suku seperti Cina, Arab, Persia, Siam dan suku-suku lain di nusantara Indonesia. Dari hasil akulturasi tersebut terjadilah suatu acara adat perkawinan Melayu Riau setelah era Kerajaan Malaka dan Riau Lingga, yang telah berkembang dari zaman ke zaman sehingga seperti sekarang ini.

Sungai Guntung adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, yang berada di Riau daratan, dan terletak di antara perbatasan Riau dan Kepulauan Riau. Di daerah Sungai Guntung ini terkenal dengan penghasilan kelapa dan

perikanannya. Selain itu masyarakat di sini juga berkembang pesat di sektor pertaniannya, dan dalam hal ini juga dapat dibuktikan karena sebagian besar masyarakat di Sungai Guntung bekerja sebagai petani kelapa. Jadi dalam adat istiadat perkawinan pencerminan masyarakat agraris (petani). Oleh masyarakat Sungai Guntung adat perkawinan Melayu hingga kini masih dijalankan meskipun tidak seutuh pada zaman dahulu. Adat perkawinan Melayu memiliki rangkaian acara yang panjang dan meriah. Selain itu, kesenian melayu seperti tradisi berzanji dan kesenian beredah digelar untuk menyemarakkan acara. Secara umum, proses pelaksanaan upacara adat perkawinan Melayu di Sungai Guntung meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Pada hakekatnya tradisi pernikahan menurut adat Melayu Riau merupakan perwujudan norma sosial dan budaya masyarakat Melayu Riau yang memiliki simbol dan nilai-nilai tradisi.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 8-22 Mei 2017, wawancara dengan ibu Raudhatunur menjelaskan bahwa sekarang tidak semua masyarakat melayu mengerti akan fungsi setiap tahapan prosesi perkawinan menurut adat Melayu Riau tersebut, namun mereka tetap melakukan upacara perkawinan tahap demi tahap. Demikian juga tidak banyak yang mengetahui tentang makna yang terkandung dalam setiap tahapan perkawinan yang dimaksud. Walaupun secara pelaksanaan masyarakat Melayu Sungai Guntung mengerti tentang apa yang mereka lakukan, namun secara filosofi dan makna dari kegiatan tersebut hampir tidak dipahami lagi. Tata cara pelaksanaan tersebut mereka peroleh dari kebiasaan turun temurun yang menjadi bagian dari norma adat mereka. Karena hal ini sudah mereka anggap hal yang biasa dan tidak boleh dilanggar sesuai dengan norma-norma adat masyarakat Melayu di Sungai Guntung.

Pada tanggal 10 Mei 2017 penulis mewawancarai Ibu Raudatunur di Sungai Guntung, beliau menjelaskan pelaksanaan adat perkawinan budaya Melayu Riau di Sungai Guntung dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap setelah pelaksanaan. Ketiga tahap ini tidak satupun ditinggalkan dalam rangkaian upacara perkawinan oleh masyarakat Sungai Guntung. Akan tetapi, berdasarkan dialog penulis dengan narasumber, ternyata masyarakat banyak yang kurang paham fungsi dan makna dari tahapan-tahapan tersebut.

Setelah mengamati berbagai upacara pernikahan di Sungai Guntung, penulis mengamati bahwa adat perkawinan Melayu Riau sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Sungai Guntung. Perubahan zaman dan berkembangnya teknologi informasi tidak banyak mempengaruhi tata cara adat, namun penulis melihat di lapangan tata cara tahapan perkawinan tersebut dilaksanakan tiga tahap seperti yang diuraikan oleh Ibu Raudhatunur. Padahal masyarakat juga banyak yang tidak paham arti dari tahapan-tahapan adat perkawinan tersebut.

Hal yang menarik dari hasil observasi (grandtour) penulis selama dua minggu yakni dari tanggal 8-22 Mei 2017, bahwa masyarakat tetap mempertahankan adat perkawinan mereka, meskipun mereka sendiri sebagiannya kurang paham arti dari tahapan-tahapan perkawinan tersebut. Selain itu mereka melaksanakan adat tradisi perkawinan tanpa perlu mempersoalkan fungsi dan makna dalam tata cara perkawinan tersebut. Bagi mereka yang penting adalah menjalankan adat dan memeliharanya, yang mereka peroleh dari pendahulu (nenek moyang) mereka secara turun temurun.

Merujuk kepada fenomena yang penulis temukan, penulis meyakini bahwa tata cara adat perkawinan yang digunakan masyarakat Melayu Sungai Guntung memiliki

makna yang sangat berkaitan dengan sifat-sifat dasar yang ada pada kebudayaan masyarakat Melayu Sungai Guntung. Penulis meyakini setiap prosesi memiliki simpanan makna yang berfungsi dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Namun, observasi awal penulis menyisakan banyak pertanyaan terhadap prosesi pernikahan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Sungai Guntung. Hal ini disebabkan masyarakat yang melaksanakan prosesi ini hanya semata-mata melakukan, tidak mengetahui apa makna dan fungsi dari setiap prosesi yang mereka jalani. Menurut mereka, prosesi ini sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat terdahulu, mereka hanya mengikuti dan melakukan apa yang sudah menjadi tradisi tanpa mengetahui apa makna dan fungsi dari prosesi yang mereka lakukan. Hal ini memberikan wacana besar dalam fikiran penulis untuk bisa menemukan apa saja makna dan fungsi yang terkandung dalam setiap prosesi pernikahan yang sudah menjadi budaya di masyarakat Melayu Sungai Guntung.

Berdasarkan pada hasil research yang dijalankan selama tiga bulan ini. Penulis telah mendapatkan data yang akurat tentang fungsi dan makna yang terkandung pada setiap tahapan dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Sungai Guntung.

B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan masalah penelitian ini yaitu pada masalah memfungsikan dan pemaknaan adat perkawinan Melayu, bagi masyarakat Sungai Guntung masa kini. Oleh sebab itu, penulis menyatakan bahwa masalah penelitian ini adalah mengenai fungsi dan makna adat perkawinan Melayu oleh masyarakat Sungai Guntung.

Berdasarkan fokus penelitian dan pernyataan masalah, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem adat perkawinan masyarakat Melayu di Sungai Guntung ?
2. Bagaimana fungsi dari tata cara sistem adat perkawinan masyarakat Melayu di Sungai Guntung ?
3. Bagaimana makna dari setiap bagian dari tata cara yang terdapat pada sistem adat perkawinan masyarakat Melayu di Sungai Guntung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah dan fokus penelitian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang :

1. Sistem adat perkawinan masyarakat Melayu di Sungai Guntung
2. Fungsi dari tata cara sistem adat perkawinan masyarakat Melayu di Sungai Guntung
3. Maknadari setiap bagian tata cara yang terdapat pada sistem adat perkawinan masyarakat Melayu di Sungai Guntung

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat sebagai upaya nyata dan ilmiah dalam mengkaji nilai-nilai kebudayaan, sehingga dokumentasi yang menjadi sebuah bahan referensi dan informasi tertulis tentang adat perkawinan masyarakat Melayu di Sungai Guntung.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang makna dan fungsi adat perkawinan Melayu.
2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis sendiri untuk mengenali lebih jauh dan menambah wawasan tentang adat perkawinan masyarakat Melayu.
- b. Memberikan informasi dan referensi bagi penulis lain untuk lebih baik dalam mengembangkan penelitian tentang adat perkawinan masyarakat Melayu.
- c. Penulis merasa sangat perlu untuk menginventarisi berupa tulisan tentang budaya daerah sendiri agar lebih terpublikasi kepada masyarakat dan bermanfaat juga untuk pengayaan bahan pustaka tentang kajian kebudayaan.
- d. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai adat perkawinan masyarakat Melayu di Sungai Guntung.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Adat perkawinan masyarakat Melayu merupakan segala tingkah laku yang diatur oleh adat dan dikerjakan pada saat-saat tertentu. Dalam hal adat perkawinan, masyarakat Melayu selain menurut tutunan yang ada dalam agama Islam, juga masih menggunakan tradisi atau adat secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Secara umum tahap-tahap dalam sistem perkawinan masyarakat Melayu yaitu mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap setelah pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi merisik, meminang, antar tanda, dan antar belanja. Tahap pelaksanaan meliputi *mbele* rumah, menggantung, betangas, berinai, berandam, akad nikah dan hari langsung. Dalam akad nikah juga terdapat beberapa prosesi yaitu khatam Al Quran, tepuk tepung tawar, dan cecah inai. Yang terakhir tahap setelah pelaksanaan yaitu menyembah mertua.
2. Adat perkawinan masyarakat Melayu memiliki beberapa tahap. Setiap tahapan memiliki fungsi tersendiri namun saling berkaitan satu sama lain. Fungsi tahapan adat perkawinan masyarakat Melayu merupakan suatu yang menjembatani untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Tahapan-tahapan yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat Melayu adalah sesuatu yang berarti bagi masyarakat Melayu. Dari semua tahapan tetap dilakukan sesuai aturan adat, karena masing-

masing tahapan tersebut memiliki fungsi yang berarti. Secara khusus dengan berbagai tahapan yang melengkapi upacara adat perkawinan tersebut akan mendukung lancarnya proses yang pada akhirnya mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mendapatkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera dan keluarga yang utuh.

3. Setiap tahapan pada adat perkawinan masyarakat Melayu juga memiliki makna. Makna yang terkandung dalam setiap tahapan merupakan suatu responsi dalam komunikasi untuk menjelaskan maksud dari setiap tahapan. Karena makna yang terkandung dalam adat perkawinannya, masyarakat Melayu tetap mempertahankan adat perkawinan mereka. Makna yang terkandung di dalam setiap tahapan adat perkawinan masyarakat Melayu yaitu menyampaikan pesan sebuah kehati-hatian dalam memilih calon menantu, selain itu juga menyampaikan pesan berhati-hati menjaga sikap ketika sudah dipinang orang, menyampaikan pesan tentang bagaimana menjaga sifat dan cara bergaul dengan orang lain karena telah diikat, dan yang terakhir menyampaikan pesan kebersamaan, gotong royong dan rasa bertanggung jawab antara pihak laki-laki ke pihak perempuan. Menyampaikan pesan untuk selalu berjaga-jaga agar terhindar dari hal jahat, menyampaikan pesan gotong royong dan rasa kebersamaan antara sesama. Menyampaikan pesan agar selalu menjaga kebersihan badan, menyampaikan pesan agar bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, menyampaikan pesan agar menjaga kebersihan hati. Menyampaikan pesan bahwa telah siap mengarungi bahtera rumah tangga dengan pondasi yang kuat. Selain itu juga terkandung makna rasa kebahagiaan. Dan menyampaikan pesan agar selalu

hormat kepada kedua orangtua dan kepada mertua. Selain itu juga memiliki makna telah bersatunya antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka implikasi penelitian ini adalah:

1. Menjadi sebuah informasi bagi peneliti yang akan meneliti tentang “adat perkawinan masyarakat Melayu” atau penelitian tentang kebudayaan lainnya.
2. Berimplikasi terhadap upaya pelestarian kebudayaan oleh masyarakat, kalangan akademis maupun pemerintah.
3. Berimplikasi terhadap dunia pendidikan terutama di sekolah dalam mata pelajaran Muatan Lokal.
4. Menjadi bahan masukan kajian tentang budaya yang terdapat di daerah-daerah lainnya bagi budayawan.
5. Berimplikasi bagi generasi muda untuk mencintai budaya daerahnya khususnya kebudayaan yang ada di Kecamatan Kateman.
6. Berimplikasi terhadap identitas bagi masyarakat Melayu Kecamatan Kateman khususnya Sungai Guntung.

C. Saran

1. Diharapkan Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) dapat mendokumentasikan adat perkawinan Melayu sebagai bagian dari kelestarian adat Melayu di Sungai Guntung.
2. Diharapkan masyarakat Melayu di Sungai Guntung, perlu memelihara adat perkawinan Melayu sebagai salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Melayu di Sungai Guntung.

3. Tulisan ini, diharapkan dapat berguna bagi peneliti lainnya sebagai rujukan dan referensi dalam mengkaji adat perkawinan Melayu lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti lainnya.
4. Disarankan bagi mahasiswa Pascasarjana UNP, khususnya prodi IPS untuk meneruskan penelitian ini dalam topik dan tema yang berbeda, karena adat perkawinan Melayu memiliki banyak aspek untuk dikaji secara ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmidar. 2015. Perubahan Tradisi Perkawinan Etnis Melayu di Desa Bantayan Hilir Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. Jurnal FISIP Volume 2 No.1 Februari 2015
- Christomy. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Cv
- Dapendra, Zonny. 2016. *Prosesi dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Ngaji Adat di Desa Pugu Semurup Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Daryusti. 2011. *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Depdikbud, T.Th. *Adat Istiadat Daerah Riau*
- Djahiri, A Kosasih. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab Pengajaran PMP-IKIP Bandung
- Effendy, Tenas. 2004. *Pemakaian Ungkapan dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu
- Fattah, Nanang. 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Hambali, Chairil Effendy dan Ahadi Sulissusiawan. Struktur dan Fungsi Pantun Pulang-Memulangkan Pada Upacara Perkawinan Melayu Sambas. Jurnal FKIP Untan, Pontianak
- Hanif Al Fatta. 2004. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi untuk Keunggulan Bersaing Perusahaan dan Organisasi Modern*. Yogyakarta: Amikom Yogyakarta Press